

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembahasan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.²⁸ Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.²⁹

Cooperative learning dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.

Abdulkhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative*

²⁸ Aris shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2014). hal. 45

²⁹ Robert E. Slavin, *cooperative learning teori, riset dan praktik*, (London: Nusa Media, 2005), hal. 4

learning dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.³⁰ Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan *cooperative* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat *cooperative*” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok.

Stahl dalam Etin Solihatin mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan peserta didik sebagai bagian dari suatu system kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu “*getting better together*” atau “*raillah yang lebih baik secara bersama-sama*.”³¹ Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen/memiliki kemampuan yang beragam. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.³²

Model pembelajaran kelompok (kooperatif) dalam pengertian lain adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam

³⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 203

³¹ Etin solihatin, *Cooperative Learning analisis model pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). hal.4 -5

³² *Ibid*, hal.4

kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*). Jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab antar individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.³³

Pembelajaran *cooperative learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggungjawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara *cooperative* akan melatih peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggungjawab. Mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal.242

Jadi, model pembelajaran *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengotruksi konsep dan menyesuaikan persoalan.³⁴

b. Teori yang Mendukung Pembelajaran Kooperatif

Ada dua teori utama yang mendukung pembelajaran kooperatif, yakni teori konstruktivis³⁵ dan teori motivasi.³⁶

a) Teori Konstruktivis

Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivis. Konstruktivis lahir dari gagasan Viaget dan Vigotsky. Kedua ahli ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi–konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses disequilibrium dalam upaya memahami informasi– informasi baru. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui aktifitas seseorang.

Kauchak mengemukakan 4 karakteristik konstruktivisme, yakni: .³⁷

- 1) peserta didik mengkonstruksi sendiri pemahamannya
- 2) Belajar baru bergantung pada terjadinya pemahaman
- 3) Belajar difasilitasi oleh interaksi sosial
- 4) Belajar bermakna terjadi di dalam tugas–tugas belajar otentik (belajar mandiri).

³⁴ Aris shoimin, *68 model pembelajaran*, hal.45

³⁵ Trianto, *model-model pembelajaran inovatif berorientasi kontruktivistik*, (Jakarta:prestasi pustaka publisher,2011) hal.41

³⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; ...*, hal.34

³⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*.(Jakarta:PT Grasindo,2007), hal. 38

Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan menurut teori konstruktivis ini, adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Guru dapat memberi peserta didik anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.³⁸

Degeng dan Suharjono bahwa ada lima proposisi yang menjadi pegangan paham konstruktivisme dalam kaitannya dengan proses belajar, sebagai berikut:³⁹

1. Belajar merupakan proses pemaknaan informasi baru.
2. Konstruktivisme berangkat dari pengakuan bahwa orang yang belajar harus bebas.
3. Strategi yang dipakai peserta didik dalam belajar akan menentukan proses dan hasil belajarnya.
4. Motivasi dan usaha mempengaruhi belajar dan unjuk kerjanya.
5. Belajar pada dasarnya memiliki aspek sosial.

b) Teori Motivasi

Perspektif *motivasional* pada pembelajaran Kooperatif terutama memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan di mana para peserta didik bekerja, lahir dari gagasan Slavin. Deutsch mengidentifikasi tiga

³⁸ Trianto, *model-model pembelajaran inovatif,..* hal.13-14

³⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning: ...*, hal. 38

struktur tujuan : *kooperatif*, di mana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain; *kompetitif*, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya, dan *individualistic* dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apa pun bagi pencapaian tujuan anggota lainnya. Dari perspektif motivasional seperti yang dikemukakan Johnson dan Slavin, struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses. Oleh karena itu, untuk meraih tujuan personal mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apa pun guna membuat kelompok mereka berhasil, dan mungkin yang paling penting, mendorong teman satu kelompok untuk melakukan usaha maksimal.

Penghargaan kelompok yang didasarkan pada kinerja kelompok menciptakan struktur penghargaan interpersonal di mana anggota kelompok akan memberikan pujian dan dorongan dalam merespons usaha-usaha yang berhubungan dengan tugas kelompok. Didalam kelas *kooperatif* peserta didik yang berusaha keras, selalu hadir di kelas dan membantu yang lainnya belajar akan dipuji dan didukung teman satu timnya. *Kooperatif* memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian peserta didik.

c. Unsur-unsur Model *Cooperative Learning*

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa, “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*”. Lima unsur model

pembelajaran gotong royong (*cooperative learning*) yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal adalah sebagai berikut:⁴⁰

a) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Ada beberapa cara membangun saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), yaitu:⁴¹

1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya berada dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi bila semua anggota kelompok mencapai tujuan, dengan kata lain mereka harus memiliki motto '*sink or swim together*'. Pola ini disebut saling ketergantungan yang positif berdasarkan tujuan. Jadi peserta didik harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan.

2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan perolehan atau hadiah (*reward*) yang sama bila kelompok mereka berhasil mencapai tujuan. Pola ini disebut hadiah yang positif yang dapat dirayakan secara individual. Mereka harus bekerja sama, karena mereka akan mendapat nilai yang sama, meskipun mereka dapat merayakan perolehannya sendiri-sendiri.

3) Mengatur agar setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Mereka belum dapat

⁴⁰. Agus suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi paikem*, (Jokjakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2012). Hal.58

⁴¹ *Ibid*, hlm. 116-117

menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka sehingga menjadi satu kesatuan tugas yang utuh.

4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas-tugas atau peran yang saling mendukung dan saling terhubung, dalam arti saling melengkapi dan saling terkait dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Unsur *individual accountability* merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.⁴² Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Guru harus memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok untuk mencapai hal tersebut. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama. Beberapa cara menumbuhkan pertanggung jawaban individual adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Kelompok belajar jangan terlalu besar. Lebih sedikit anggota kelompok, lebih besar pertanggung jawaban individualnya.
- 2) Memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.
- 3) Melakukan tes terhadap tiap peserta didik.
- 4) Mengamati setiap peserta didik dalam kelompok dan mencatat frekwensi individu dalam membantu kelompok.

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 246-247.

⁴³ Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, (Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2004), hlm. 118-119.

- 5) Menugasi peserta didik mengajari temannya.
- 6) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya, untuk bertanya tentang rasional dan argumentasi yang melandasi jawaban kelompoknya.

c) Tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.⁴⁴ Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, dengan adanya perbedaan (keheterogenan) ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d) Komunikasi antar anggota

Guru berusaha agar peserta didik dalam kerja kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Sesama anggota peserta didik perlu menjalin komunikasi lisan yang baik, semuanya diupayakan untuk berpendapat meskipun pendapatnya kurang mengenai atau tidak diterima oleh anggota kelompok yang lainnya, tetapi prinsip saling memahami, menghormati, dan mengakui perbedaan adalah sangat penting untuk diperhatikan oleh peserta didik.⁴⁵

⁴⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 247.

⁴⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 178.

e) Evaluasi proses kelompok

Seorang guru harus berusaha memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk merefleksikan hasil kerja kelompoknya sebagai bahan evaluasi seberapa besar tingkat ketercapaiannya peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sebagai bahan untuk mempersiapkan kerja kelompok berikutnya agar lebih efektif dan efisien serta menyenangkan.⁴⁶

d. Tujuan *Cooperative Learning*

Eggen dan Kauchack yang dikutip oleh Trianto, menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.⁴⁷ Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Peserta didik berperan ganda yaitu sebagai peserta didik dan sebagai guru.

Tabel 2.1 Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Konvensional.⁴⁸

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif	Guru sering membiarkan

⁴⁶ *Ibid*, hal. 179.

⁴⁷ Trianto, *Model-model...*, hal. 42.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 43

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
antar anggota kelompok, saling membantu antar anggota kelompok, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	adanya peserta didik yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan pemborong
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya Homogeny
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman pemimpin bagi para anggota kelompok	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok berlangsung
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam Kelompok
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai	Penekanan sering kali hanya pada penyelesaian tugas

Struktur tujuan kooperatif terjadi jika peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar

akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan ketrampilan sosial.⁴⁹

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi peserta didik belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi yang sering kali dari bahan bacaan. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan kedalam tim-tim belajar. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik saat mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi persentasi hasil akhir kerja atau evaluasi tentang apa yang telah peserta didik pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.⁵⁰ Enam tahap pembelajaran kooperatif itu dirangkum pada table 2.2 dibawah ini.⁵¹

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu

⁴⁹ *Ibid*, hal. 44.

⁵⁰ Aris shoimin, *68 model pembelajaran*,...hal.45-46

⁵¹ Trianto, *Model-Model*...,hal. 48-49.

FASE	TINGKAH LAKU GURU
	setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

f. Keunggulan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

Keunggulan *cooperative learning* sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:⁵²

- a) Meningkatkan harga diri tiap individu
- b) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang
- c) sikap apatis berkurang
- d) pemahaman yang lebih mendalam atau penyimpanan lebih lama.
- e) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- f) Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam system kompetisi dan keterasingan dalam system individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- g) meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
- h) meningkatkan kehadiran peserta didik dan sikap yang lebih positif.
- i) menambah motivasi dan percaya diri.
- j) menambah rasa senang berada ditempat belajar serta menyenangkan teman-

⁵² Aris shoimin,...hal.48

teman sekelasnya.

k) mudah diterapkan dan tidak mahal.

Disamping keunggulan, *cooperative learning* juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:⁵³

- a) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Ada peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan temannya.
- b) perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- c) Banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

2. Pembahasan Metode *Make a Match*

a. Pengertian *Make a Match*

Make a match pada awalnya dikembangkan oleh Lorna Curran. *make a match* merupakan metode yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.⁵⁴

b. Langkah-langkah Metode *Make a Match*

Langkah-langkah metode *make a match* adalah sebagai berikut:⁵⁵

⁵³. *Ibid*,...

⁵⁴ Suprijono, *Cooperative Learning*..., hal. 94.

⁵⁵ Aris shoimin, 68 Model pembelajaran Inovatif,..hal.98

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
2. Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

c. Keunggulan / kelebihan *Make a Match*

Keunggulan metode *make a match* ini yaitu:⁵⁶

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.
- b) Karena ada unsur permainan metode ini menyenangkan.
- c) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- d) Efektif untuk melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
- e) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

⁵⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal.253.

d. Kelemahan *Make a Match*

Kelemahan model kooperatif tipe *make a match* adalah:⁵⁷

- a) Jika kelas termasuk kelas yang besar atau lebih dari 30 orang peserta didik maka harus berhati-hatilah. Karena jika guru kurang bijaksana maka akan muncul suasana ramai dan sulit dikendalikan.
- b) Seorang guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk kelas.
- c) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- d) Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.

e. Implementasi *Make a Match* dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari, dalam proses mempelajari terdapat tujuan belajar. Sedangkan tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dengan kata lain antara pembelajaran dan tujuan pembelajaran harus searah, agar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat. Metode apakah yang tepat untuk suatu materi dapat dilihat dari segi efektifitas, efisien dan kemudahan dalam menggunakan metode tersebut. Dalam penelitian ini metode yang tepat untuk memahami materi IPS adalah metode *make a match*.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid*,..

⁵⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 13.

Metode ini membuat anak lebih berani dalam mengungkapkan pendapat, aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan menimbulkan kegembiraan pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah disampaikan. Adapun langkah-langkah pembelajaran *make a match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
2. Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

Alasan mengapa menggunakan metode ini karena pada kelas III peserta didik mengalami proses berfikir logis dan sudah mampu untuk memecahkan masalah dan menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain. Dengan saling bekerja sama peserta didik dilatih untuk mengerti bagaimana cara bergotong royong, menghargai teman dan bertanggung jawab. peserta didik menjadi lebih percaya diri untuk tampil di depan kelas dan mengungkapkan pendapatnya. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik mampu memahami materi

kerjasama dilingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa melalui metode *make a match*.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Suprijono menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar dapat dilihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembelajar setelah mengalami proses belajar.⁵⁹

Uno dan Hamzah mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu: a) domain kognitif mencakup: pengetahuan, pemahaman, penerapan, menguraikan, mengorganisasikan, menilai; b) domain afektif mencakup: sikap menerima, partisipasi, nilai, organisasi, karakterisasi; c) domain psikomotor mencakup: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanisme, respon yang kompleks, penyesuaian dan keaslian.⁶⁰

Tujuan *instruksional* memiliki keterkaitan dengan hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan *instruksional* yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif (daya ingat), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan).⁶¹ Perubahan salah satu atau

⁵⁹ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 5.

⁶⁰ Hamzah Uno dan Mohamad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 62.

⁶¹ *Ibid*, hal. 16

ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami peserta didik setelah menjalani proses belajar. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan perubahan tingkahlaku yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik atau bisa diperjelas bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan atau keterampilan.

b. Prinsip-prinsip umum yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar:⁶²

1. Faktor *raw input* (yakni faktor murid tau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis, kondisi psikologis.
2. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
3. Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari kurikulum, program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru atau (tenaga pengajar).

Bloom menyatakan hasil belajar, mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan

⁶² Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 103.

hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru, dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.⁶³ Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas.⁶⁴

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Hakekat dan Tujuan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial yang di singkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang seringkali disingkat dengan Pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*Overlapping*). Kekeliruan ucapan ataupun tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. Faktor lain dimungkinkan karena kurangnya forum akademik yang membahas dan memasyarakatkan istilah atau nomenklatur hasil kesepakatan komunitas akademik.⁶⁵

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan Komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan

⁶³ Suprijono, *cooperative learning, ...hal.6*

⁶⁴ *Ibid, ...hal.7*

⁶⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 7

dalam system pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrensi dari mata pelajaran sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Nama IPS ini sejajar dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat IPA sebagai integrasi dari mata pelajaran Biologi, Kimia, Fisika.⁶⁶

Kosasih Djahiri yang dikutip oleh Amiruddin Zuhri, hakekat dari pembelajaran IPS adalah diharapkan mampu membina suatu masyarakat yang baik, dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan bertanggung jawab yang dapat menciptakan nilai-nilai budaya kemanusiaan yang baik di kemudian hari.⁶⁷ Menurut Nursid Sumaatmadja yang dikutip oleh Trianto bahwa:

Pembelajaran IPS adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.⁶⁸

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 7.

⁶⁷ Amiruddin Zuhri, *Bahan Kuliah Konsep Dasar IPS I*, (Malang: UIN Malang, 2004), hal. 09.

⁶⁸ Trianto, *Mode-Model ...*, hal. 121.

diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.⁶⁹

Martorella yang dikutip oleh Etin Solihatin menjelaskan bahwa:

Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek ‘pendidikan’ dari pada ‘transfer konsep’, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.⁷⁰

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan. Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross yang dikutip oleh Etin Solihatin dan Raharjo menyebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan *‘to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society’*. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.⁷¹ Menurut Kosasih Djahiri dalam Etin Solihatin dan Raharjo, ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana peserta didik tumbuh dan berkembang

⁶⁹ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Penyusun KTSP Lengkap; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hal. 336.

⁷⁰ Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning; ...*, hal. 14

⁷¹ *Ibid.*,

sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.⁷²

5. Penerapan Metode Pembelajaran *Make a Match* pada Mata Pelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam metode pembelajaran *Make a Match*, peserta didik bekerja melalui lima tahap (fase). Pendidik perlu mengadaptasikan pedoman-pedoman ini dengan latar belakang umur dan kemampuan peserta didik.

Langkah-langkah metode *make a match* adalah sebagai berikut:⁷³

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
2. Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

⁷² *Ibid*, hal. 15.

⁷³ Aris shoimin, 68 model pembelajaran inovatif,..hal.98

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan metode *make a match* ini, peneliti mengambil materi kerjasama dilingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa. Penjabaran tahap-tahap *make a match* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap 1 : menyiapkan kartu

Setelah peneliti sedikit memberi gambaran mengenai materi yang akan dibahas, peneliti membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok. Peneliti menyiapkan kartu sejumlah kartu soal 15 dan kartu jawaban 15, peneliti membagikan kartu kepada masing-masing peserta didik dan tidak boleh dibuka kartunya seelum ada aba-aba dibuka.

b. Tahap 2 : Berpikir bersama

Peserta didik boleh membuka kartunya dan memulai memikirkan jawaban atas pertanyaan yang telah tertulis di kartu masing-masing. Peserta didik harus menunggu ada aba-aba mulai mencari pasangan kartu setelah membuka kartu.

c. Tahap 3 : mencari pasangan kartu

Setelah ada aba-aba mulai maka peserta didik mulai berlari kesana-sini mencari kartu jawaban dan kartu soal yang sesuai dengan kartu yang mereka bawa selama 5 menit.

d. Tahap 4 : pemberian apresiasi

Peserta didik yang bisa mendapatkan pasangan kartunya dengan benar dan dalam waktu lima menit di beri apresiasi dari teman-teman satu kelasnya.

e. Tahap 5 : Setelah satu babak kartu dikocok lagi

Setelah satu babak selesai, maka babak selanjutnya kartu dikocok dan diberikan kepada peserta didik kembali sehingga kartu yang dibawa peserta didik ganti dan selanjutnya masih dengan peraturan yg sama yang diberikan oleh peneliti peserta didik mencari kartu pasangannya yang sesuai dengan kartu yang dibawanya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai mata pelajaran dengan penerapan *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*. Diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rois Susilo dengan judul Penerapan Model *Cooperative Tipe Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung. Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV di MI tersebut. Peningkatan hasil belajar siswa pada *pre test* nilai rata-rata 44 dan ketuntasan belajar siswa 23,08%. Siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,6 dan ketuntasan belajar siswa (69,23%) dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 84,2 dan ketuntasan belajar siswa 92,31%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *make a*

match dapat meningkatkan hasil belajar Ips dengan materi macam koperasi pada Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung.⁷⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Lutviana dengan judul penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar Ips di MIN tersebut. Peningkatan hasil belajar siswa pada *pre test* nilai rata-rata 65,4 dan ketuntasan belajar siswa 29,62%. Siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,8 dan ketuntasan belajar siswa (65,51%) dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 91,72 dan ketuntasan belajar siswa 92,10%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning tipe make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Ips Pada Siswa IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.⁷⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Azizah dengan judul penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Pada Siswa III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung. Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar Ips di MI tersebut. Peningkatan hasil belajar

⁷⁴Rois Susilo, Penerapan Model *Cooperatif Tipe Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

⁷⁵Devi Lutviana, penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

siswa pada *pre test* nilai rata-rata 65 dan ketuntasan belajar siswa 41,66%. Siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,41 dan ketuntasan belajar siswa (66,66%) dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 83 dan ketuntasan belajar siswa 83,3%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Al Qur'an Hadits Pada Pada Siswa III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung.⁷⁶

4. Nina Sultonurrohmah dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode *make a match* untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 60,03% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,61% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.⁷⁷

5. Asfihatun Nikmah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan metode

⁷⁶ Hidayatul Azizah, penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Macth* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Pada Siswa III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

⁷⁷ Nina Sultonurrohmah, *Penggunaan Metode Make a Match untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

make a match untuk meningkatkan pemahaman kosa kata Bahasa Arab siswa kelas IV di MI Miftahul Huda Tawang Sari Wonodadi Blitar tahun ajaran 2011/2012”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata Bahasa Arab. Tingkat keberhasilan belajar meningkat dengan sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Nilai hasil belajar siswa pada tes awal mencapai nilai rata-rata 63 dengan persentase 40% meningkat menjadi 63,33% dengan nilai rata-rata 75 pada siklus I, pada siklus II mencapai 86,66% dengan nilai rata-rata 82,66. Nilai hasil belajar ini keberhasilannya berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan indikator proses pembelajaran adalah aktivitas guru dan siswa, aktifitas guru pada siklus pertama adalah 92,89% sedangkan pada siklus kedua 95,71% dan tingkat keberhasilan kedua siklus tersebut berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus pertama adalah 84,44% berada pada kriteria baik, sedangkan pada siklus kedua adalah 95,55% berada pada kriteria sangat baik.⁷⁸

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1		2	3
1	Rois Susilowati: Peningkatan Hasil Belajar	1. Mata pelajaran yang diteliti 2. Sama-sama menggunakan model <i>cooperative learning</i>	1. Lokasi penelitian berbeda

⁷⁸ Asfihatun Nikmah, *Penerapan metode make a match untuk meningkatkan pemahaman kosa kata Bahasa Arab siswa kelas IV di MI Miftahul Huda Tawang Sari Wonodadi Blitar tahun ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		tipe <i>make a match</i>	
	Ilmu pengetahuan sosial melalui Penerapan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>make a match</i> pada Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung.	1. <i>Sort.</i> 2. Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar.	2. Kelas yang berbeda.
2	Devi Lutfiana: penerapan Model Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	1. Mata pelajaran yang diteliti 2. Sama-sama menggunakan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>make a match</i> Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar.	1. Kelas yang berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda.
3	Hidayatul Azizah: penerapan Model Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Pada Siswa III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung	1. Sama-sama Model Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Make A Match.</i> 2. Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar.	1. Mata pelajaran yang berbeda. 2. Kelas yang berbeda. 3. Lokasi penelitian berbeda.
4	Nina Sultonurrohmah : dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Metode <i>make a match</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011	1. Sama-sama metode Pembelajaran Tipe <i>Make A Match.</i> 2. Sama-sama meneliti kelas III MI.	1. Mata pelajaran yang berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Fokus penelitian yang berbeda.
5	Sfihatun Nikmah : dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan metode <i>make a match</i> untuk meningkatkan pemahaman kosa kata Bahasa Arab siswa kelas IV di MI Miftahul Huda Tawangsari Wonodadi	1. Sama-sama metode <i>make a match</i>	1. Mata pelajaran yang berbeda Lokasi penelitian berbeda. 1. Fokus penelitian yang berbeda. 2. Lokasi

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Blitar tahun ajaran 2011/2012”.		penelitian yang berbeda

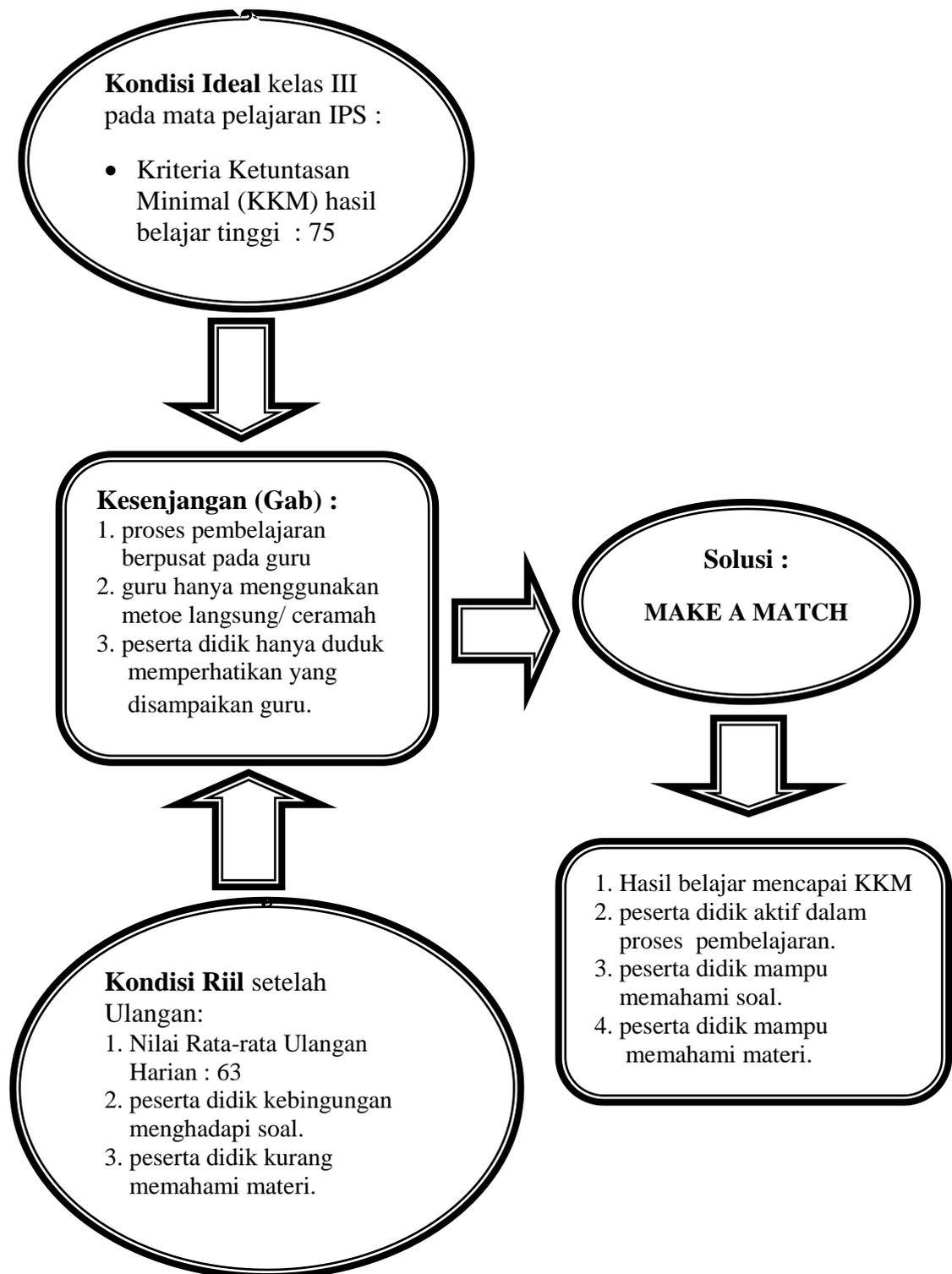
C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa pada peserta didik kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, maka kerjasama, keaktifan dan hasil belajar peserta didik akan meningkat.

D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran IPS di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung akan semakin meningkat dalam pemahaman materi tentang kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa jika di terapkan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Hal ini dikarenakan metode *make a match* adalah model yang dapat membimbing, membantu dan mengaktifkan peserta didik dengan menemukan sendiri materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran.

Gambar. 2.1 Kerangka Pemikiran



Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan disekolah MI Roudlotul ulum Jabalsari Sumbergempol ini adalah 75. Sedangkan hasil belajar peserta didik rata-rata belum mencapai KKM, nilai rata-rata ulangan harian : 63, karena peserta didik kebingungan menghadapi soal, peserta didik kurang memahami materi. Melalui pengamatan di kelas, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terasa monoton, menggunakan model pembelajaran konvensional, peserta didik hanya duduk memperhatikan yang disampaikan guru. Dalam permasalahan ini peneliti berusaha mengatasi dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa dengan tujuan agar peserta didik mencapai KKM, aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik mampu memahami materi dan mampu memahami soal yang diberikan oleh guru.